

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang menjadi mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana (deposan) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana dari deposan dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada debitur dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Dalam menjalankan usahanya aspek permodalan sangat penting didalam pengelolaan usaha bank.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam operasional bank, karena modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutup kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Dengan demikian semua bank termasuk Bank Pembangunan Daerah perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat meningkatkan modal bagi bank. Tingkat kemampuan permodalan dengan baik agar dapat meningkatkan modal bagi bank. Permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu tetapi hal itu tidak pada CAR Bank Pembangunan Daerah seperti yang ditunjukkan pada lampiran satu. Berdasarkan lampiran satu diketahui bahwa secara rata-rata CAR Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2010

sampai dengan tahun 2014 mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend positif sebesar 0,23 persen. Apabila dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari dua puluh enam bank pembangunan daerah masih terdapat sebelas bank pembangunan daerah di Indonesia yang mengalami penurunan yaitu: BPD Sulawesi Tenggara, BPD Kalimantan Timur, BPD Aceh, BPD Lampung, BPD Riau Kepri, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Bengkulu, BPD Jawa Tengah, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Sulawesi Tengah, BPD Papua. (Lampiran 1).

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada CAR Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor apa yang menjadi penyebab penurunan CAR pada Bank Pembangunan Daerah tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang CAR bank-bank pembangunan daerah dan mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya CAR sebuah bank yang salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (events) tertentu. Risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan yang tidak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank adalah risiko hukum, risiko reputasi, risiko

strategik dan risiko kepatuhan. Penelitian ini hanya akan meneliti risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan bank.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR negatif, karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat menyebabkan kemampuan bank menutup kewajiban pada DPK meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan pada akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

Risiko Kredit adalah adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain: *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) .

NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya

kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL risiko kredit meningkat, namun CAR menurun.

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat

Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan harga option (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan *interest Rate Risk* (IRR).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat

dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami

penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Rate* (FBIR).

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan risiko operasional.

Pada sisi lain, BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini

dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR adalah negatif terhadap CAR.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?

6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR

pada Bank Pembangunan Daerah.

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi bank

Dapat menjadi masukan bagi manajemen bank dalam mengelola aspek permodalannya serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas tentang sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas

Dapat menambah referensi kepustakaan untuk STIE perbanas Surabaya khususnya tentang pengaruh risiko usaha bank terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah dan juga sebagai pembandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan maksud agar diperoleh gambaran yang jelas. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis

data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.